

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

#### **A. SIMPULAN**

Simpulan hasil penelitian yang diperoleh didasarkan pada interpretasi dan pembahasan hasil implementasi tentang model pembelajaran Inquiry berbasis Self Control sebagaimana yang telah diuraikan pada BAB IV. Simpulan hasil penelitian sebagaimana yang diuraikan berikut ini.

##### **1. Perilaku hygiene siswa sebelum diterapkan model Inquiry berbasis Self Control.**

Perilaku siswa dalam hidup sehat yang dimaksud dalam penelitian ini diungkapkan dalam bentuk perilaku hygiene food handler. Perilaku hygiene yang dijadikan diamati peneliti meliputi aspek pengetahuan, sikap dan tindakan hygiene siswa.

Pengetahuan sangat penting untuk membentuk perilaku seseorang. Terbentuknya suatu perilaku seseorang dimulai dari domain kognitif dimana seseorang mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi atau objek. Pengetahuan yang dimiliki siswa sebelum diimplementasikannya model pembelajaran IBSC pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol berada pada kriteria cukup.

Sikap adalah suatu kecenderungan seseorang untuk bereaksi terhadap stimulus yang menghendaki adanya respon yang didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa rata-rata sikap hygiene siswa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol berada pada kriteria cukup.

Data tindakan hygiene siswa peneliti peroleh dengan proses observasi pada proses pengolahan makanan di laboratorium. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan siswa sebelum dilakukan eksperimen pembelajaran IBSC rata-rata berada pada kriteria cukup.

Hasil pengetahuan, sikap dan tindakan hygiene siswa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol sebelum diimplementasikan model IBSC semuanya berada pada kriteria cukup. Hal ini menunjukkan perlu upaya untuk meningkatkan perilaku hygiene siswa menjadi lebih baik.

## **2. Desain pembelajaran model IBSC yang telah dirancang untuk diimplementasikan pada mata pelajaran Sanitasi Hygiene.**

Pembelajaran IBSC yang diimplementasikan merupakan gabungan dari model Sosial Inquiry yang digunakan oleh Massalas & Cox dengan memasukan unsur model *Self Control* yang tahapannya mengadopsi dari Bruce & Weill. Langkah pembelajaran ini pada dasarnya tidak merubah bentuk tahapan Inquiry yaitu orientasi, hipotesis, definisi, eksplorasi, pembuktian dan generalisasi. Namun pada tahapan tersebut dimasukkan unsur *self control* yang meliputi memperkenalkan prinsip berperilaku, melakukan pemodelan perubahan perilaku, merumuskan target perilaku, menetapkan langkah pengukuran, memutuskan perilaku yang harus dipertahankan, ditingkatkan dan dirubah, melakukan evaluasi diri, merumuskan tujuan perubahan perilaku dan membuat program tertulis dan menetapkan prosedur perilaku yang harus dilakukan.

Desain instruksional pembelajaran model IBSC yang dirancang mengacu kepada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Sanitasi, Hygiene, K3 dan Keselamatan Kerja yang berlaku pada kurikulum 2013. Tujuan Pembelajaran yang ingin dicapai merupakan bagian dari tujuan kompetensi dasar mata pelajaran Sanitasi Hygiene. Materi yang disampaikan adalah KD Keracunan Makanan yang terdiri dari pokok bahasan: Keracunan Biologis, Keracunan Kimia dan Keracunan Mikroorganisme; dan KD Memahami Bakteri Penyebab Keracunan Makanan dengan pokok bahasan: Bakteri tipe infeksius dan bakteri tipe intoksikasi serta Pengaturan Hygiene Penanganan Makanan. Metode yang

digunakan dalam kegiatan pembelajaran yaitu metode ceramah, demonstrasi, diskusi dan problem solving. Media yang digunakan meliputi media tayang dengan program power point dan benda nyata yaitu makanan dan peralatan pengolahan makanan. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan adalah test formatif dalam bentuk test subyektif, penilaian hasil diskusi siswa melalui lembar LKS dan penilaian aktivitas siswa yang diambil melalui teknik observasi.

### **3. Implementasi pembelajaran Sanitasi Hygiene dengan model IBSC.**

Implementasi diawali dengan tahapan persiapan antara lain melakukan diskusi dan pelatihan pada guru mata pelajaran Hygiene sanitasi kemudian mempersiapkan fasilitas penunjang diantaranya memeriksa kondisi kelas sehingga kondusif untuk kegiatan pembelajaran.

Hasil implementasi pembelajaran dititikberatkan pada tahapan kegiatan pembelajaran yang telah dirancang dalam enam tahapan inquiry dengan memasukkan unsur self control, yaitu: 1) Tahap orientasi, siswa menyimak kasus dan diperkenalkan prinsip berperilaku dengan kontrol diri dikaitkan dengan situasi kehidupan sehari-hari, menerima pengarahan dari guru dalam membangun kemauan untuk berpartisipasi. 2) Tahap hipotesis, siswa mengidentifikasi masalah dan menyusun sebuah hipotesis yang dirumuskan se jelas mungkin. 3) Tahap definisi, yaitu mengklarifikasi hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam tahap ini dibangun landasan berpijak dalam merumuskan perilaku khusus yang dijadikan target, menetapkan langkah pengukuran, mengaitkan masalah dengan prinsip berperilaku, menetapkan lingkungan yang menjadi rangsangan serta melakukan mencatat kendali rangsangan. 4) Tahap eksplorasi, pada tahap ini hipotesis diperluas kajiannya dalam yang dikembangkan dari hipotesis tersebut. Program kontrol diri disusun dan ditetapkan perilaku yang harus

dipertahankan, perilaku yang perlu ditingkatkan dan perilaku yang harus dirubah serta melakukan evaluasi diri, merumuskan perubahan perilaku jangka pendek dan jangka panjang. 5) Tahap Pembuktian, fakta dan bukti dikumpulkan dari hasil diskusi disampaikan di depan kelas untuk mendapatkan klarifikasi dari siswa lain sebagai bentuk untuk mencari dukungan. Pada tahap ini dilakukan pemantauan perbaikan perilaku dengan melibatkan siswa lain untuk mereview kemajuan hasil diskusi. 6) Tahap generalisasi, pada tahap ini kegiatan inkuiri sudah sampai pada tahap mengambil kesimpulan pemecahan masalah dengan memperoleh prosedur langkah-langkah perilaku hygiene yang telah ditetapkan.

#### **4. Evaluasi hasil belajar dengan model pembelajaran Inquiry Berbasis Self Control**

Evaluasi hasil belajar Sanitasi Hygiene dengan model IBSC dilakukan dengan dua cara yaitu Evaluasi formatif dan Penilaian non test. Evaluasi formatif bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa tentang konsep serta kemampuan siswa dalam mengungkap prosedur tindakan. Proses evaluasi formatif dilakukan dalam bentuk test tertulis yaitu test subyektif. Penilaian non test dilakukan untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran. Penilaian non test dalam pembelajaran dilakukan dalam 2 bentuk yaitu: 1) Penilaian hasil diskusi melalui lembar LKS yang telah diisi oleh siswa; dan 2) Penilaian aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan teknik observasi.

Hasil evaluasi formatif menunjukkan hasil bahwa perkembangan skor posttest kelas eksperimen dari pertemuan satu sampai pertemuan empat lebih baik dibandingkan dengan skor posttest kelas kontrol. Nilai pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang stabil sedangkan nilai pada kelas kontrol cenderung tetap.

Hasil penilaian portofolio LKS siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model IBSC menunjukkan perbaikan pada pertemuan keempat dan menghasilkan lembar LKS yang dapat digunakan untuk menilai kontrol diri siswa menuju perilaku yang diharapkan. LKS yang dihasilkan berisi pertanyaan-pertanyaan yang memandu siswa menyelesaikan kasusnya.

#### **5. Efektifitas pelaksanaan pembelajaran Hygiene sanitasi dianalisis pada hasil pembelajaran maupun pada perilaku hidup sehat.**

Efektifitas hasil belajar yang dianalisis meliputi efektifitas terhadap hasil belajar untuk setiap pertemuan dan efektifitas pembelajaran secara keseluruhan terhadap perubahan perilaku hidup sehat siswa. Analisis efektifitas dilakukan berdasarkan data hasil belajar pada kegiatan implementasi dengan menggunakan analisis uji t pada kelas eksperimen dan kontrol untuk hasil pretest dan posttest. Selain itu dilakukan juga analisis n-Gain pada kedua kelas dan melakukan uji t pada nilai n-Gain tersebut.

Hasil uji t untuk nilai pretest kelas eksperimen maupun kelas kontrol untuk semua pertemuan menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari kedua kelas tersebut sebelum dilakukannya uji coba. Berbeda dengan hasil uji t yang pada nilai posttest untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai posttest kelas eksperimen dan kontrol. Hasil uji t di tersebut didukung juga dengan hasil analisis n-Gain. Nilai n-Gain pada kelas eksperimen berada pada kriteria sedang di pertemuan pertama dan meningkat menjadi kriteria tinggi pada pertemuan keempat dengan grafik yang menunjukkan peningkatan yang stabil. Sedangkan hasil analisis n-

Gain untuk kelas kontrol berada pada kriteria rendah dan meningkat menjadi sedang namun dengan grafik yang tidak stabil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran IBSC terbukti efektif pada peningkatan hasil belajar siswa.

Efektifitas hasil pembelajaran IBSC terhadap perilaku hygiene siswa dilakukan dengan menganalisis nilai dan n-Gain pada kelas eksperimen dan kontrol untuk data pengetahuan, sikap dan tindakan hygiene *food handler* sebelum dan setelah serangkaian kegiatan eksperimen berlangsung. Uji n-G gain mengungkapkan nilai efektivitas yang tinggi pada kelas eksperimen dan nilai efektifitas yang rendah pada kelas kontrol. Hasil analisis uji t menunjukkan perbedaan yang signifikan pada nilai posttest untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada hasil uji t menunjukkan terdapat perbedaan nilai posttest pada kelas eksperimen dan kontrol. Sikap hygiene mengalami peningkatanyang semula rata-rata berada pada katategori baik meningkat menjadi sangat baik dengan hasil uji n-Gain berada pada kriteria sedang. Tindakan hygiene menunjukkan peningkatan dari rata-rata semula berada pada kriteria baik meningkat menjadi sangat baik dengan hasil efektifitas dengan uji n-Gain berada pada kriteria tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Inquiry berbasis Self Control efektif meningkatkan perilaku siswa baik pengetahuan, sikap maupun tindakan.

#### **6. Respon siswa pada model pembelajaran Inquiry Berbasis Self Control.**

Respon siswa merupakan salah satu faktor penting untuk dipertimbangkan yang ikut menentukan keberhasilan pembelajaran. Respon siswa pada pelaksanaan pembelajaran dengan Model *Inquiry Berbasis Self Control* dapat dijadikan umpanbalik untuk pelaksanaan model ini pada materi materi lain yang menuntut adanya perubahan

perilaku pada siswa yang terbagi menjadi dua yaitu respon terhadap pelaksanaan pembelajaran dan respon terhadap hasil pembelajaran.

Proses pembelajaran dalam penerapan model *Inquiry Berbasis Self Control* yang direspon oleh siswa meliputi setting kelas, kegiatan pembukaan yang dilakukan oleh guru, isi materi, kegiatan pembelajaran, partisipasi siswa di kelas, kerjasama dengan teman, kegiatan pembimbingan yang dilakukan oleh guru, media yang digunakan, penugasan serta evaluasi. Secara umum kegiatan pembelajaran disenangi oleh sebagian besar siswa dan tidak seorangpun yang tidak menyenangi pembelajaran dengan model ini.

Hasil belajar dapat menggambarkan ketercapaian dari tujuan pembelajaran yang diharapkan. Respon siswa terhadap terhadap hasil pembelajaran meliputi kemampuan mereka dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, mengungkapkan hipotesis, merencanakan pemecahan masalah, melakukan pengukuran perubahan perilaku, mempresentasikan hasil pengamatan, melakukan perubahan perilaku, cara penilai dan hasil penilaian dari teman maupun guru, manfaat dalam menambah pengetahuan dan perubahan perilaku. Secara umum rata-rata distribusi frekuensi respon siswa terhadap hasil pembelajaran diungkapkan direspon sangat puas oleh sebagian kecil siswa, kurang dari setengahnya meresponpuas dan hanya sebagian kecil yang merespon cukup puas.

#### **7. Respon gurupada model pembelajaran Inquiry Berbasis Self Control.**

Respon yang diberikan oleh guru pada pelaksanaan pembelajaran Higiene Sanitasi tidak terlepas dari peran guru dalam kegiatan pembelajaran. Kaitannya sebagai sumber belajar guru merespon positif dengan turut berusaha menambah pengetahuan diantaranya dengan memastikan bahwa bahan ajar yang diberikan adalah bahan ajar yang memang seharusnya disampaikan pada siswa sesuai dengan tingkat

kebutuhannya pada level yang tepat. Guru terpacu untuk menyiapkan bahan ajar dengan sebaik-baiknya dan memastikan dirinya menguasai materi pelajaran sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Kaitannya dengan peran guru sebagai fasilitator, di mana guru berfungsi memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Respon guru dilakukan dengan turut aktif menyiapkan berbagai macam alternatif media yang dapat memudahkan siswa untuk menguasai konsep materi tertentu. Sebelumnya media yang digunakan selalu terpaku pada media tayang power point. Kaitannya dengan perannya sebagai pengelola pembelajaran guru merespon bahwa model pembelajaran ISBC ini menuntut mereka untuk lebih aktif dalam menjaga situasi yang kondusif agar kegiatan diskusi berlangsung nyaman, siswa tidak merasa tertekan, malu atau takut dalam mengungkapkan pendapat. Guru juga merespon senang dengan cara pengelolaan waktu yang dirancang sehingga siswa benar-benar dapat melakukan kegiatan pencarian, diskusi pemecahan masalah sampai mempresentasikan hasil sesuai dengan waktu yang disediakan.

Respon positif tersebut menunjukkan bahwa guru turut terpacu dalam keterlibatannya berperan dalam pembelajaran Sanitasi Hygiene dengan model *Inquiry* berbasis *Self Control*. Guru mendapatkan pengalaman yang baik dan akan dicoba untuk diterapkan pada pelajaran yang lainnya

## **B. IMPLIKASI**

Hasil penelitian penerapan model pembelajaran *inquiry* berbasis *self control* pada mata pelajaran sanitasi hygiene untuk meningkatkan perilaku siswa dalam hidup sehat di SMK memiliki implikasi-implikasi praktis sebagai berikut:

Rita Patriasih, 2015

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY BERBASIS SELF CONTROL PADA MATA PELAJARAN SANITASI HYGIENE UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU SISWA DALAM HIDUP SEHAT**  
Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

1. Model pembelajaran inquiry berbasis *self control* memberikan dukungan yang berarti terutama pada pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran keahlian tata boga. Guru dituntut aktif dan kreatif dalam menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan melakukan evaluasi hasil belajar.
2. Penerapan model pembelajaran inquiry berbasis self control pada mata pelajaran sanitasi hygiene untuk meningkatkan perilaku siswa dalam hidup sehat disamping memerlukan kreativitas guru juga memerlukan kesiapan siswa dalam melaksanakan pembelajaran secara kelompok, terstruktur mampu bekerja sama dan menuntut pemikiran kritis, aktifitas dan respon siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang disajikan dengan menggunakan tahapan acuan inquiry berbasis self control.
3. Secara teknis dukungan sarana, prasarana, dan media pembelajaran dalam penerapan model pembelajaran inquiry berbasis self control ini sangat penting.
4. Efektifitas penerapan model pembelajaran inquiry berbasis self control ini tidak terlepas dari peran dan dukungan pihak guru, siswa dan lingkungan yang secara langsung terlibat baik dalam proses erencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi pembelajaran. Dengan demikian jalinan kerjasama antara pihak sekolah dengan guru perlu terus dipupuk.

### **C. REKOMENDASI**

Beberapa rekomendasi penulis ajukan kepada berbagai pihak yaitu:

1. Pihak guru
  - a. Penerapan model pembelajaran Inquiry berbasis self control ini telah teruji mampu meningkatkan kompetensi dan perilaku hygiene siswa, mendukung tugas guru dalam menyiapkan dan menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta

Rita Patriasih, 2015

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY BERBASIS SELF CONTROL PADA MATA  
PELAJARAN SANITASI HYGIENE UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU SISWA DALAM HIDUP SEHAT**  
Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

melakukan evaluasi hasil pembelajaran. Model ini cocok diterapkan untuk mata pelajaran yang bersifat teori namun menuntut terbentuknya perubahan perilaku dalam wujud tindakan nyata. Hasil penelitian ini dapat menggugah para guru mata pelajaran lainnya pada program yang sesuai untuk melakukan langkah-langkah sebagaimana yang telah diimplementasikan dalam model pembelajaran ini.

- b. Pembelajaran dengan model Inquiry berbasis self control ini akan efektif apabila guru memiliki kesiapan, motivasi dan komitmen yang tinggi dalam menyiapkan dan melaksanakan pembelajaran yang mencakup: 1) penguasaan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa, 2) kreatifitas yang tinggi dalam menumbuhkan kegiatan siswa yang aktif, 3) kemampuan dalam pengelolaan kelas yang baik, 4) kemampuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif

## 2. Pihak sekolah

Tercapainya tujuan pembelajaran sangat penting artinya bagi ketercapaian tujuan kurikuler sekolah. Tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik apabila diterapkan dengan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi sekolah. Pencapaian tujuan pembelajaran yang akan lebih optimal apabila didukung dengan kinerja guru yang baik dilengkapi sarana dan prasaran yang memadai dari sekolah. Dengan demikian peneliti merekomendasikan pada pihak sekolah agar upaya peningkatan kualitas kinaerja guru dengan semakin meningkatkan kesempatan pelatihan dan workshop bagi guru-guru. Demikian pula pihak sekolah meningkatkan kelengkapan sarana, fasilitas lingkungan pembelajaran yang memadai agar tercapai peningkatan hasil belajar yang maksimal dan perilaku hidup sehat siswa yang optimal.

## 3. Dinas pendidikan

Bagi pihak dinas pendidikan, model pembelajaran ini dapat dijadikan salah satu alternative model pembelajaran yang dapat direkomendasikan untuk peningkatan perilaku siswa dan meningkat mutu pendidikan khususnya pada lingkup sekolah menengah kejuruan.

#### 4. Pihak Peneliti

Penelitian tentang penerapan model pembelajaran inquiry berbasis self control telah dilakukan seoptimal mungkin dengan mengikuti langkah-langkah metode ilmiah, namun hasil diperoleh boleh dikatakan masih belum sepenuhnya sempurna. Hal ini terjadi karena masih adanya keterbatasan yang dimiliki peneliti dalam melaksanakan penelitian ini antara lain:

- a. Subjek penelitian yang masih terbatas yaitu pada SMKN 3 Cimahi dengan karakteristik yang khas. Subjek penelitian dapat dikembangkan di sekolah dan tempat lain yang mungkin memiliki karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu bagi pihak peneliti lebih lanjut dapat melakukan pengembangan lain guna lebih meningkatkan validasi hasil penelitian eksperimen yang telah dilakukan.
- b. Penelitian tentang implementasi model pembelajaran inquiry berbasis self control masih terbatas pada mata pelajaran hygiene sanitasi, sehingga tidak menutup kemungkinan dapat dikembangkan pada mata pelajaran lain yang memiliki tuntutan kompetensi serupa yaitu dalam wujud perubahan perilaku.